

Nyanyian Jawa Di Daerah Transmigrasi  
Sebuah Refleksi dari Kehidupan Seni Tradisional  
Komunitas Banyumasan  
di Desa Mekar Sari, Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara

Heksa Biopsi Puji Hastuti  
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

---

## **Abstrak**

Transmigrasi sebagai fenomena perpindahan penduduk yang umumnya dilakukan secara massal mengandung konsekuensi terjadinya pergeseran budaya. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat transmigrasi adalah perpindahan penduduk antarpulau yang biasanya berbeda budaya antara daerah asal dan daerah tujuan. Masyarakat Jawa yang tercatat sebagai peserta transmigrasi terbesar di Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan berupa nyanyian yang beragam. Di daerah asalnya, nyanyian ini disebarkan turun-temurun secara lisan. Makalah yang semula dimaksudkan khusus membahas tentang eksistensi nyanyian Jawa di daerah transmigrasi ini berkembang setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan seni tradisional Jawa, tidak hanya nyanyian, tetapi juga seni pertunjukan Kuda Lumping, dilestarikan sampai sekarang oleh para transmigran, khususnya komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **Pendahuluan**

Transmigrasi berarti perpindahan penduduk dari pulau yang padat ke pulau lain yang masih kurang penduduknya. Lonjakan jumlah penduduk terjadi cepat setelah Perang Dunia ke-II (Kodiran, 1980:343) di pulau Jawa sehingga menjadikannya sebagai pulau terpadat di Indonesia. Hal ini membuatnya menjadi pulau utama yang mengirimkan penduduknya ke pulau lain. Umumnya, transmigrasi diprakarsai dan didanai oleh pemerintah, tetapi ada pula jenis transmigrasi swadaya yang diprakarsai oleh calon transmigran sendiri. Pada jenis transmigrasi yang pertama, transmigran difasilitasi untuk sampai di tempat tujuan dan diberi bekal secukupnya dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan pokok sebelum lahan yang mereka olah menghasilkan. Ada dua jenis lahan yang mereka terima. Yang pertama, terletak di sekeliling rumah yang telah

disediakan (pekarangan), dan yang kedua, lahan yang berada agak jauh dari rumah. Biasanya lahan pertama ditanami tanaman yang berumur pendek seperti jagung, ubi, kacang tanah, dan kedelai, sedangkan lahan kedua ditanami tanaman keras yang berumur panjang seperti kopi, cokelat, merica, dan jambu mente.

Pulau Jawa memiliki keragaman seni budaya di setiap sudut wilayahnya. Konsekuensi logis dari peristiwa perpindahan penduduk ke tempat baru dengan kehidupan seni budaya yang berbeda ialah terjadinya interaksi antara kehidupan sosial budaya setiap individu di tempat baru. Interaksi terjadi tidak hanya antara kehidupan sosial budaya pendatang dengan budaya setempat, melainkan juga antar kehidupan sosial budaya sesama pendatang. Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antarindividu (Soeprpto, 2002:143). Interaksi terjadi pada berbagai aspek budaya, termasuk pada aspek seni tradisional yang salah satunya berupa nyanyian. Interaksi yang akhirnya menjadi proses penyesuaian atau adaptasi, mengakibatkan banyak hal bisa saja mengalami pergeseran.

Kabupaten Kendari (sebelum dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yakni Kabupaten Kendari, Konawe Selatan, dan Konawe Utara), Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi daerah tujuan transmigrasi. Salah satu desa yang menjadi tujuan transmigrasi di Kabupaten ini ialah desa Mekar Sari (sebelum dimekarkan bernama desa Ambawijaya). Di desa Mekar Sari terdapat sekitar lima puluh kepala keluarga transmigran yang berasal dari Jawa Tengah bagian barat (daerah Banyumasan) dan Jawa Tengah bagian timur. Warga yang berasal dari daerah Banyumasan, pada penentuan lokasi pemukiman yang dilakukan oleh dinas transmigrasi daerah setempat, terkonsentrasi pada sebuah titik di desa tersebut sehingga membentuk kelompok tersendiri dengan kesamaan latar belakang lokalitas. Ketika sebuah komunitas yang baru terbentuk di daerah yang jauh dari asalnya itu bersifat relatif homogen, yakni bercorak Banyumasan, timbul pertanyaan: “masihkah para transmigran komunitas Banyumasan ini berupaya mempertahankan eksistensi nyanyian Jawa sebagai seni tradisional daerah asalnya? Jika ya, bagaimana upaya mereka?”

Makalah yang awalnya menempatkan nyanyian Jawa sebagai objek bahasan, berkembang setelah penulis melakukan wawancara dengan narasumber. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan grand tour observation dan grand tour question atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Proses seperti ini disebut oleh

Lincoln dan Guba sebagai emergent design. Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data (Sugiyono, 2011: 209—210).

Kenyataan di lapangan mengungkapkan adanya dinamika seni tradisional Jawa, selain nyanyian, di daerah transmigrasi. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara. Narasumber makalah ini berjumlah dua orang. Yang pertama bernama Ahmad Sunarso, berasal dari Banjarnegara. Beliau termasuk generasi pertama yang menghuni desa Mekar Sari, yakni sejak tahun 1981. Hingga saat ini telah menghabiskan masa selama empat generasi di daerah transmigrasi. Narasumber kedua bernama Sukinah (berasal dari Banjarnegara juga), sebagai generasi kedua, atau satu generasi di bawah Bapak Ahmad Sunarso.

### **Periode Awal di Daerah Transmigrasi dan Eksistensi Nyanyian Jawa**

Nyanyian termasuk dalam kategori folklor yang secara umum didefinisikan sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun (lihat Danandjaja, 1986:2). Dalam klasifikasinya sebagai unsur kebudayaan, nyanyian memiliki beragam pengelompokan. Ada klasifikasi berdasarkan jenis lagu yang mengiringi lirik nyanyian, ada pula klasifikasi berdasarkan fungsinya. Danandjaja (1986: 141—153) membedakan nyanyian rakyat dengan jenis nyanyian lainnya seperti nyanyian pop atau klasik. Selain itu, di dalam nyanyian rakyat dibeda-bedakan lagi berdasarkan lagu dan fungsi yang diembannya, misalnya nyanyian kelonon sebagai pengantar tidur anak, nyanyian kerja sebagai penggugah semangat ketika bekerja, dan nyanyian permainan sebagai lagu pengiring saat bermain.

Nyanyian Jawa dalam konteks budaya lokal yang khas, memiliki kategorisasi khusus terkait dengan jenis, fungsi, dan sejarah penciptaannya, misalnya macapat, sebuah bentuk nyanyian yang memiliki keterikatan dalam rima dan pelarikannya. Dalam tulisan ini, nyanyian yang dimaksud merujuk pada istilah nyanyian dalam representasi yang lebih umum. Definisi nyanyian yang diacu ialah definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni (1) hasil menyanyi; yang dinyanyikan; lagu; (2) komponen musik pendek yang terdiri atas lirik dan lagu (Sugono dkk., 2008: 972). Dengan demikian, nyanyian Jawa yang dimaksud dalam tulisan ini ialah nyanyian atau lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Jawa. Kemungkinan perubahan ragam bahasa Jawa sebagai konsekuensi proses

interaksi di daerah transmigrasi menjadi pertimbangan dalam pendeskripsian bahasan. Hal ini dilakukan dengan bersandar pada pernyataan Barker yang dikutip oleh Taena dan Seloka (2008:80), bahwa identitas itu diciptakan dan bukan ditemukan, dan terbentuk dari representasi-representasi, terutama bahasa. Identitas Jawa di daerah baru terbentuk dengan sendirinya setelah adanya proses interaksi dengan anggota masyarakat lain yang tinggal di daerah itu. Homogenitas di tempat pengambilan data makalah ini menyebabkan bahasa yang mereka gunakan tidak banyak berubah, yakni bahasa Jawa ragam Banyumasan. Pada periode awal menempati lokasi transmigrasi, interaksi dengan komunitas lain (misalnya transmigran dari Demak, Boyolali, dan Blitar) hanya terjadi sesekali saja. Sementara itu, interaksi dengan suku selain Jawa terjadi ketika mereka pergi mengambil jatah sembako dari pemerintah, itu pun jarang sekali dan hanya kepala keluarga saja yang melakukannya. Peningkatan intensitas interaksi dengan komunitas lain terjadi setelah terbentuknya infrastruktur jalan pendukung sarana transportasi.

Periode awal tinggal di daerah transmigrasi merupakan fase terberat bagi para transmigran. Tahun pertama mereka mengolah lahan di sekitar lokasi rumah. Lahan seluas seperempat hektar ini umumnya diolah dengan tujuan jangka pendek pemenuhan kebutuhan pangan saat itu.

Pada tahun kedua, para transmigran mulai membuka lahan kedua berupa ladang seluas satu hektar yang berjarak beberapa kilometer dari lokasi tempat tinggal. Diperlukan kekuatan tenaga dan keuletan untuk membuka lahan yang masih berupa hutan dipenuhi semak belukar. Sering mereka merasakan kesunyian dan kerinduan akan kampung halaman di tanah Jawa dan tidak jarang pula mereka tergoda keinginan untuk kembali. Namun, tekad untuk bisa mengubah nasib membuat mereka tetap bertahan. Memang ada beberapa orang anggota komunitas yang tidak mampu bertahan, mereka kembali ke kampung halaman. Akan tetapi, lebih banyak jumlah mereka yang tetap tinggal mengolah lahan dan menggapai harapan.

Saat malam hari, para transmigran sering menerawangkan angan sambil menyenandungkan atau menyanyikan dengan lirih lagu-lagu daerah asal mereka. Dalam situasi seperti itu, nyanyian yang mereka senandungkan dapat demikian diresapi. Angan mereka begitu saja mencari ingatan akan lokalitas asal mereka. Tampaknya hal inilah apa yang oleh Charles Taylor dinamakan sebagai moral sense yang memungkinkan individu (atau komunitas) merasakan dan membedakan yang-baik dari yang-buruk. Moral

sense yang menjadi semacam suara-dari-dalam (a voice within) yang mendorong kesadaran akan pentingnya autentisitas dan sekaligus menuntut pengakuan akan identitas diri (Ujan, 2009:xii). Biasanya, saat malam seperti itu nyanyian yang terangkat adalah nyanyian yang bermakna cukup dalam. Makna yang terkandung di dalamnya mampu menjadi pelipur lara dan pengobat rindu sekaligus penegasan dari dalam diri para transmigran akan identitas kejawaan mereka. Sebagai contoh, sebuah nyanyian yang dikenal berjudul Dedalane. Nyanyian ini berisi pesan moral kehidupan yang sangat dalam, maknanya dijadikan pegangan selama mereka berusaha bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Berikut ini lirik lagu Dedalane yang sering dinyanyikan transmigran Banyumasan di desa Mekar Sari.

Dedalane, guna lawan sekti  
Kudu andhap asor  
Wani ngalah luhur wekasane  
Tumungkula yen dipun dukani  
Bapang den simpangi  
Ana catur mungkur

Poma kaki, padha dipun eling  
Mring pitutur ing ngong  
Sira uga, satriya arane  
Kudu anteng jatmika ing budi  
Ruruh sarta wasis  
Samubarangipun

Artinya:

Jalan menuju kekuatan dan kesaktian  
Adalah sikap rendah hati  
Mau mengalah, pada akhirnya dimuliakan

Tunduklah bila dimarahi  
Singkirilah angkara murka  
Menjauhlah dari pembicaraan tak bermutu

Mengertilah saudara, mari diingat-ingat  
Dengan contoh yang luhur/baik  
Engkau juga seorang kesatria

Harus tenang dan bijak dalam berperilaku

Cermat dan ulet di segala aktivitas

([http://ratansolomj9.wordpress.com/2010/09/29/sekar-macapat-mijil/.](http://ratansolomj9.wordpress.com/2010/09/29/sekar-macapat-mijil/))

Nyanyian di atas termasuk dalam kategori Mijil, salah satu jenis tembang macapat yang berwatak terharu dan terpesona. Darusuprpta menyebutkan bahwa tembang tersebut cocok untuk menyatakan suasana haru, terpesona dalam hubungannya dengan kasih sayang, nasihat (Haryatmo dkk., 2003: 17). Dalam buku yang sama, lebih lanjut dikatakan, fungsi atau kegunaan tembang mijil ialah untuk memberikan nasihat. Apabila diresapi makna kedua bait nyanyian tersebut, memang terasa kental pesan moral sebagai sebuah bentuk nasihat bagi siapa saja yang mengerti artinya.

Berbekal penghayatan terhadap makna lirik nyanyian tersebut, transmigran komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari menjadikannya sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupannya di tanah rantau. Sikap merendah di hadapan sesama manusia maupun makhluk Tuhan lainnya, dilakoni untuk memperoleh kemuliaan hidup yang sesungguhnya. Merendah bukan karena hina, mengalah bukan karena kalah. Merendah dan mengalah justru menunjukkan derajat yang lebih tinggi. Demikian pula kementerian ketika diberi nasihat, menunjukkan kelapangan hati dalam menerima masukan yang akan berkontribusi positif bagi hidupnya.

Bait kedua tembang mijil di atas, terutama dua baris terakhir, memberikan motivasi untuk tetap bertahan di daerah transmigrasi. Selain nasihat tentang ketenangan dan kebijakan, dua baris terakhir dalam bait kedua ini (Ruruh sarta wasis; Samubarangipun) mengandung nasihat yang mampu memberikan kekuatan dalam bertahan mengolah lahan yang belum memberikan hasil.

Tidak hanya makna-makna mendalam sebagaimana yang terdapat dalam nyanyian Dedalane yang mereka rasakan manfaatnya pada sebuah nyanyian. Fungsi-fungsi nyanyian yang lain terasa juga dalam keseharian mereka. Misalnya, saat beristirahat di sela-sela kesibukan mengolah lahan mereka melepas lelah di gubuk yang mereka buat sebagai tempat tinggal sementara. Semilir angin sepoi-sepoi di tengah sengatan matahari yang terik membuat mereka secara spontan menyenandungkan lagu Ilir-Ilir yang dianggap pas untuk suasana istirahat. Ngelaras, itulah istilah yang mereka lontarkan untuk situasi istirahat seperti itu. Jiwa menjadi terasa lebih tenteram. Walaupun mungkin hanya sebatas sugesti, dengan menyanyikan

lagu ini sedikit banyak mereka merasakan kualitas istirahat yang lebih baik sehingga tenaga yang terkuras karena bekerja dapat pulih kembali dan siap melanjutkan pekerjaan hingga menjelang petang.

Jenis lain yang setiap hari mereka nyanyikan ialah apa yang disebut sebagai nyanyian kelonan (lullaby) oleh Brunvand (dalam Danandjaja). Nyanyian ini masuk dalam kategori nyanyian rakyat berfungsi (functional song), jenis lullaby yang mempunyai irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya (Danandjaja, 1986: 146). Para transmigran, ketika meninabobokan anak-anak, selalu menyanyikan lagu Jawa yang mereka sebut sebagai lagu lelo-lelo. Nyanyian seperti inilah yang umumnya langsung diingat ketika kita menanyakan lagu Jawa kepada transmigran generasi kedua, yakni mereka yang melewati masa kanak-kanak dalam fase awal membuka lahan di daerah transmigrasi.

Kesibukan pada periode awal berada di daerah transmigrasi membuat kebanyakan transmigran tidak terpikir untuk secara khusus mengajarkan anak-anak mereka nyanyian Jawa. Pikiran mereka tercurah pada pekerjaan. Namun, beberapa di antara mereka ada yang pada waktu senggang mengajarkan anaknya nyanyian dolanan atau nyanyian ringan sesuai dengan suasana yang ada, seperti Cublak-cublak Suweng, Sluku-Sluku Bathok, dan lagu Kodok Ngorek. Anak yang diajari orang tuanya ini, akan memainkan permainan yang baru diperoleh bersama teman sepermainannya. Dengan sendirinya, nyanyian itu tersebar secara lisan di antara mereka. Tanpa disadari, sebuah bentuk seni tradisional Jawa mulai hidup di desa Mekar Sari, khususnya dalam komunitas Banyumasan.

### **Kehidupan Nyanyian dan Seni Tradisional Jawa di Daerah Transmigrasi**

Menginjak tahun ketiga, yaitu sekitar 1984, lahan pertama sudah bisa memberikan hasil untuk menunjang kehidupan transmigran di desa Mekar Sari. Lahan kedua pun sudah ditanami, tinggal dilakukan perawatan supaya bagus hasilnya nanti. Kebutuhan nonprimer mulai muncul minta dipenuhi. Pendidikan bagi anak-anak transmigran dapat berjalan setelah pemerintah mendirikan sekolah dasar di desa ini. Anak-anak yang sebelumnya sempat terhenti pendidikannya kembali melanjutkan pelajaran mereka. Guru-guru

didatangkan dari luar desa dan ada pula yang direkrut dari warga setempat yang bersedia dan memenuhi syarat.

Komunitas Banyumasan yang tinggal di desa Mekar Sari tinggal berdekatan dalam satu titik lokasi. Ada tiga orang dari mereka yang sebelumnya memang menjadi anggota kelompok seni tradisional sewaktu di tempat asalnya. Di sini terjadi sebuah proses interaksi sosial yang memunculkan “arti” terhadap sebuah simbol. Sebelumnya, individu-individu dalam komunitas ini sudah melalui sebuah tahap interaksi dengan diri sendiri. Proses interpretasi melahirkan sebuah bentuk penggunaan “arti” (Soeprapto, 2002: 141—142). Tiga orang transmigran yang dikatakan pada awal paragraf memiliki kemampuan dan apresiasi terhadap seni tradisional Jawa, berinteraksi sosial. Awalnya proses interaksi berlangsung dalam dirinya, kemudian berlanjut dengan sesama anggota komunitas Banyumasan yang berinterpretasi sama terhadap seni tradisional Jawa.

Dengan tujuan awal menyediakan hiburan murah meriah, ketiga orang ini kemudian memprakarsai dibentuknya kelompok seni tradisional di daerah perantauan. Mereka membentuk sebuah kelompok seni Kuda Lumping (Jaran Kepang) yang dinamai grup Sri Rejeki. Ketiga orang ini melatih tetangga-tetangga yang berminat untuk menjadi pemain. Dalam generasi pertama Sri Rejeki terdapat delapan orang penabuh, tujuh orang pemain, seorang sinden, dan seorang dukun. Seluruh komunitas berkontribusi pada pengadaan perlengkapan pertunjukan. Perlengkapan yang bisa dibeli hanya sederhana saja, berupa alat perkusi, dan kuda lumping yang dibuat alakadarnya. Kuda lumping pertama mereka buat dari tripleks karena gedek sudah habis digunakan untuk membuat rumah. Akan tetapi, kenyataannya kuda tripleks ini lebih cepat rusak ketika pemain sudah memasuki fase trans atau kesurupan. Setelah beberapa kali pemakaian, kuda lumping tripleks itu pun diganti dengan kuda lumping yang terbuat dari gedek dan berhiaskan surai warna-warni sebagai mana mestinya. Selama lebih dari satu tahun (1984—1985) grup ini menggunakan kuda lumping tripleks. Sekarang grup Sri Rejeki sudah mempunyai tiga puluh lima orang anggota. Perlengkapannya pun sudah semakin lengkap dengan adanya topeng sehingga pertunjukan yang disuguhkan pun semakin semarak.

Tujuan awal pembentukan grup Sri Rejeki yang hanya untuk menyediakan hiburan murah meriah bagi warga berkembang menjadi tujuan-tujuan idealis seperti untuk melestarikan seni tradisional Jawa di tanah rantau, sekaligus memperkenalkan kesenian ini pada generasi-generasi yang lahir

kemudian. Kekuatan lain yang dirasakan dengan adanya grup ini ialah semakin kentalnya identitas sebagai wong Jowo mereka rasakan. Sedikit banyak, grup ini pun berdampak pada kehidupan sosial ekonomi komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari. Mereka sering mendapat tawaran pentas, tidak hanya dari warga sesama transmigran yang sedang mengadakan pesta atau selamatan, tetapi hingga ke luar kabupaten juga. Pada kesempatan perhelatan Pilkada, penampilan grup seni ini semakin mengukuhkan eksistensi komunitas mereka. Umumnya penduduk asli tidak membedakan orang Jawa. Bagi mereka, orang Jawa tetaplah orang Jawa, tidak ada bedanya apakah dari daerah Banyumasan, Jawa Tengah, maupun Jawa Timur. Ujan dkk. (2009: 28) menyebutkan bahwa kesenian termasuk 'kebudayaan material' dalam kebudayaan. Setiap kebudayaan pasti mempunyai cara untuk berekspresi, entah lewat seni, teknologi, atau kepercayaan kepada yang 'gaib' untuk menunjukkan tentang keberadaannya kepada dunia. Di sini, tampak bahwa seni tradisional Kuda Lumping dengan kekhasannya telah menjadi penanda identitas kejawaan komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari.

Berkembangnya seni tradisional Kuda Lumping, memiliki kontribusi pula dalam pelestarian nyanyian Jawa di daerah transmigrasi. Nyanyian yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Kuda Lumping pada komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari ini berupa lagu-lagu Jawa ragam Banyumasan seperti Ricik-Ricik Banyumasan, Eling-Eling, Gudril, Blendrong, dan Lung Gadung. Seringnya mereka berlatih dan tampil pada acara-acara seperti pesta pernikahan, khitanan, serta peringatan hari besar negara dan hari besar agama, membuat alunan musik pengiring dan nyanyian-nyanyian ini terasa melekat dalam benak warga, terutama anak-anak yang sering menontonnya. Bisa dikatakan, grup Sri Rejeki memberikan peran yang cukup besar dalam penyebaran lagu-lagu Jawa di kalangan generasi muda dalam komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari. Regenerasi pun tidak luput dari perhatian para pendiri grup Sri Rejeki. Anak-anak usia tujuh hingga delapan tahun diberi arahan tentang seni tradisional leluhur mereka. Berbekal pengalaman menonton pentas Kuda Lumping, anak-anak di desa ini bisa menentukan minat dan kemampuannya pada aspek tertentu dalam pertunjukan itu. Mereka akan dilatih sesuai dengan minatnya. Peminat musik akan dilatih khusus memainkan alat musik yang diminatnya, yang ingin menjadi pemain akan juga mendapat latihan khusus mengenai cara memainkan Kuda Lumping, sedangkan yang berminat menjadi sinden akan dilatih tentang tata cara menyanyi yang baik. Saat ini, anggota grup Sri Rejeki berjumlah tiga puluh lima orang. Dinamika

ini terjadi dengan sebuah tujuan awal yang sederhana, yaitu menyediakan hiburan bagi warga sesama transmigran. Dalam perkembangannya, berbagai aspek dapat terakomodasi dengan adanya upaya pelestarian seni tradisional Jawa ini, misalnya aspek sosial dan ekonomi.

Proses dinamika dan interaksi berlanjut ketika mereka dihadapkan dengan komunitas lain. Ada kelompok kuda lumping lain yang mereka kenal dengan nama Jathilan yang dikelola oleh transmigran yang berasal dari Boyolali. Pada dasarnya kesenian ini serupa, yang membedakan ialah kompleksitas perlengkapan yang digunakan. Pada kelompok Jathilan lebih banyak instrumennya seperti kostum hanoman, barongan, dan alat musik yang lebih beragam. Saat pementasan, sering pula kedua kelompok ini bekerja sama. Mereka saling mengisi kekosongan peran dan fungsi ketika dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ujan dkk., bahwa sesungguhnya dalam keanekaragaman budaya selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial. Sebuah titik temu yang bukan merupakan upaya untuk memaksa pola dan paradigma dari budaya tertentu agar menjadi satu nilai yang diterima secara universal, melainkan melihat apa yang sesungguhnya merupakan nilai yang diinginkan (Ujan dkk. 2009: 35). Dalam interaksi dengan seni budaya penduduk asli, seni budaya Jawa dapat dengan elegan hidup dan tampil berdampingan di daerah transmigrasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan apa yang mereka lakukan pada sebuah acara, pesta pernikahan misalnya. Saat berlangsungnya prosesi pernikahan hingga acara perjamuan, kesenian Jawa menjadi pilihan sebagai hiburan. Setelah perhelatan berakhir, kursi-kursi dirapikan sehingga tersisa ruang yang cukup untuk melakukan molulo, sebuah tarian suku Tolaki di wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Tarimana (1993: 258) mengatakan bahwa tari molulo adalah tari yang ditampilkan oleh semua unsur golongan dalam masyarakat; laki-perempuan, tua-muda, dewasa dan kanak-kanak, tokoh masyarakat dan rakyat jelata, orang kaya dan orang miskin secara massal. Kebanyakan transmigran yang tinggal di desa Mekar Sari bisa melakukan tarian ini. Mereka berbaur dengan warga dari berbagai suku bangsa melakukan gerakan molulo sebagai perlambang kebersatuan dan kebersamaan dalam persaudaraan.

Anggota komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari umumnya menyukai nyanyian Jawa ragam Banyumasan. Akan tetapi, ada juga beberapa di antara mereka yang menyukai nyanyian Jawa dari semua wilayah di pulau Jawa. Ketika era teknologi mencapai daerah ini, rekaman nyanyian baik audio maupun audio-visual bisa dengan mudah diperoleh dan diputar. Nyanyian

Jawa menjadi lebih sering terdengar di daerah transmigrasi yang jauh dari asalnya. Koleksi rekaman (kaset ataupun cakram padat) nyanyian Jawa dari beraneka jenis bisa ditemukan di sini. Mulai dari yang dekat daerah asal transmigran, yakni Banyumasan, campursari, macapatan, lagu pop Jawa, hingga rekaman pertunjukan wayang, ludruk, dan ketoprak. Anak-anak pun menjadi lebih sering mendengarkan nyanyian Jawa pada fase ini. Namun, dengan kemudahan yang ada, akhirnya mereka pun menjadi lebih bebas memilih. Generasi muda yang awalnya hanya memiliki grup Sri Rejeki sebagai sarana hiburan, kini bisa memilih berbagai tayangan yang ditawarkan oleh siaran televisi nasional maupun dari negara lain. Umumnya mereka beralih minat pada lagu-lagu kontemporer seperti dangdut, pop, rock, dan jenis-jenis yang lainnya.

Ada satu hal yang bisa dibanggakan sehubungan dengan merebaknya teknologi hingga ke daerah transmigrasi di pelosok. Eksistensi grup Kuda Lumping tetap tidak tergoyahkan dalam setiap keramaian. Munculnya kelompok elekton yang sering juga ditanggap dalam sebuah acara, tidak lantas menggeser posisi grup seni Kuda Lumping ke pinggiran. Pertunjukan seni tradisional ini tetap menjadi favorit bagi komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari.

## **SIMPULAN**

Nyanyian Jawa ternyata masih tetap lestari di daerah transmigrasi, khususnya pada komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Bermula dari tujuan sederhana, yakni menghibur diri kala merasakan kerasnya kehidupan di perantauan. Menyenangkan nyanyian-nyanyian dari kampung halaman bisa sedikit membantu mengobati keletihan dan rasa rindu pada tanah leluhur. Setelah aktivitas mengolah lahan sedikit senggang, timbul pula keinginan untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi warga sesama transmigran, sehingga dibentuklah kelompok seni Kuda Lumping dengan modal bersama sekadarnya. Hadirnya kelompok seni ini membuat nyanyian Jawa semakin sering terdengar pada acara-acara di desa Mekar Sari. Seni tradisional Jawa bisa hidup berdampingan dengan seni tradisional masyarakat setempat, maupun dengan seni modern seperti kelompok elekton.

Kemajuan teknologi memungkinkan para transmigran memperoleh rekaman lagu maupun seni pertunjukan berupa kaset maupun cakram padat. Hal ini membuat nyanyian Jawa dalam berbagai jenisnya semakin sering terdengar di pemukiman komunitas Banyumasan di desa Mekar Sari.

Tersedianya pilihan yang lebih banyak bagi generasi muda membuat mereka mengembangkan minat pada hal-hal yang dirasa lebih menarik. Walaupun seni tradisional tidak ditingalkan, tapi pada kenyataannya generasi muda di daerah ini memiliki kecenderungan lebih menyukai musik-musik kontemporer yang bisa mudah diakses melalui tayangan televisi dan jaringan internet.

## DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- ◆ Haryatmo, Sri., dkk. 2003. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- ◆ <http://ratansolomj9.wordpress.com/2010/09/29/sekar-macapat-mijil/>. (Diakses 13 Oktober 2011)
- ◆ Kodiran. 1980. *Kebudayaan Jawa*. Dalam Koentjaraningrat (redaksi). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*: 322—345. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- ◆ Soeprapto, H.R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press.
- ◆ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- ◆ Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- ◆ Taena, La, dan Ida Bagus Seloka. 2009. *Identitas Negara-Bangsa dan Identitas Nasional. Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme*.
- ◆ *Perspektif kajian Budaya*. Aron Meko Mbetete (ed.). Denpasar: Penerbit Pascasarjana Kajian Budaya UNUD.
- ◆ Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- ◆ Ujan, Andre Ata., dkk. 2009. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.